

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, suatu upaya yang dilaksanakan dengan sadar dan terstruktur dengan tujuan memicu potensi peserta didik agar lebih aktif dalam lingkungan serta kegiatan pembelajaran merupakan pengertian dari pendidikan yang dinyatakan dalam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI pada tahun 2006 dalam aturan perundang-undangan RI mengenai Pendidikan. Melalui pendidikan, individu dapat membangun kekuatan spiritual, mengendalikan diri, memiliki karakter yang baik, meningkatkan kecerdasan, menjunjung tinggi moralitas, serta mendapatkan kemampuan yang diperlukan dalam menjalani kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara.

Hermanto (2020, h. 54) menjelaskan fungsi dari pendidikan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa adalah untuk menumbuhkan kemampuan, membentuk akhlak dan kemajuan bangsa yang bermutu dengan tujuan agar peserta didik memiliki kompetensi yang menjadikan mereka individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berwatak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, bertanggung jawab sebagai warga negara dan demokratis.

Kemampuan yang dimaksud bukan sebatas aspek kognitif (pengetahuan), namun juga meliputi aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Siagian (2016, h. 60) menjelaskan matematika memiliki peran yang sangat penting, baik

dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Salah satu elemen penunjang untuk mencapai tujuan mencerahkan kehidupan nusa dan bangsa adalah matematika. Amir dan Risnawati (2016, h. 9) menyatakan bahwa matematika merupakan suatu pola bernalar secara rasional berupa aturan-aturan yang erat kaitannya dengan aktivitas manusia dan diwujudkan melalui bilangan, ruang, dan bentuk. Matematika sangat berperan penting pada pendidikan dasar. Kemampuan matematika yang baik bukan hanya membantu dalam menyelesaikan persoalan akademik, tetapi juga memiliki manfaat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Matematika bahkan juga berperan penting bagi masa depan siswa dalam hal kesuksesan finansial. Hal ini diungkapkan penelitian yang dilakukan oleh *Federal Reserve Bank of Cleveland* pada tahun 2013 berikut ini.

“According to James,In addition, the more math one takes, the more one earns, on average, and the more likely one is to have a job. But what may be surprising is that this is true even for high school dropouts.”

Menurut analisis dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa siswa yang mempunyai keterampilan matematika yang baik cenderung meraih penghasilan yang lebih tinggi dan lebih mudah memperoleh pekerjaan setelah lulus dari sekolah. Bahkan hal ini berlaku bagi anak yang putus sekolah.

Dalam bermacam aspek kehidupan manusia, kontribusi matematika tidak dapat disangsikan. Indikator kemajuan sebuah bangsa sering dilihat dari pemahaman terhadap pengetahuan yang berkaitan terhadap rumus (Universitas Pendidikan Ganesha, 2019). Pada bulan Juni 2022, Indonesia berpartisipasi dalam

Programme for International Student Assessment (PISA), sebuah evaluasi yang didesain oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* untuk mengevaluasi matematika, keterampilan membaca, dan ilmu eksakta siswa yang hampir atau telah menuntaskan periode pendidikan dasar. Dalam hal matematika, rata-rata nilai siswa naik turun. Pada PISA 2003, tercatat nilai paling rendah yaitu 360 dan nilai paling tinggi yaitu 360 pada PISA 2006. Dalam PISA 2018 didapatkan rata-rata nilai adalah 379. Menurut OECD, hampir 71% batas kompetensi minimal dalam matematika belum dicapai siswa yang menunjukkan siswa di Indonesia menghadapi kesulitan pemecahan masalah matematika dan sering kali tidak sanggup menyelesaikan soal perhitungan.

Penelitian *Research on Improvement of System Education (RISE)* 2018 juga menyatakan bahwa perbedaan yang mencolok dalam kemampuan peserta didik menyelesaikan soal matematika sederhana tidak ditemukan, baik pada siswa yang baru memasuki Sekolah Dasar maupun mereka yang telah lulus dari Sekolah Menengah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia saat ini menghadapi kondisi kritis dalam bidang matematika. Heruman (2014, h. 331) menyatakan bahwa matematika di tingkat pendidikan dasar harus dihubungkan dengan pemahaman yang sebelumnya telah dialami siswa. Pembelajaran matematika dikaitkan dengan pengalaman belajar dan konsep yang dipelajari akan lebih bermakna (*meaningful*), siswa tidak hanya belajar untuk memahami sesuatu (*learning to know*), merasakan pengalaman (*learning to be*), tetapi juga belajar mengerjakan berbagai hal (*learning to do*), memahami dengan baik cara belajar (*learning to learn*), serta berinteraksi dengan teman-teman mereka (*learning to live together*).

Program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim dari Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) yaitu Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), yang diketuai oleh I Putu Pasek Suryawan, M.Pd., menasar siswa sekolah dasar di Desa Candikuning dimana termasuk dalam Gugus VI Kecamatan Baturiti di Kabupaten Tabanan. Pada awal program, situasi dianalisis dengan detail, berbagai fakta mengungkapkan tentang pembelajaran matematika. Ditemukan bahwa guru masih lemah dalam menguasai materi, menyebabkan mereka terbiasa berceramah. Siswa menganggap matematika adalah sesuatu yang rumit, menakutkan, dan tidak menarik hingga pada akhirnya hasil belajar tidak maksimal. Selain itu, sarana yang terbatas dan keterampilan guru dalam mendesain pembelajaran juga menjadi masalah yang signifikan.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Sefriwaty, S.Pd., wali kelas VB di SDN 106163 Bandar Klippa pada tanggal 24 Oktober 2024, mengungkapkan hasil belajar siswa beragam, khususnya matematika yang belum optimal. Data menunjukkan bahwa siswa kelas V belum sepenuhnya tuntas pada mata pelajaran ini. Rendahnya hasil belajar matematika ini disebabkan bukan hanya oleh kemampuan siswa, tetapi juga oleh kurangnya aktivitas dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Kurangnya minat dan partisipasi aktif siswa sering kali menyebabkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan menjadi terbatas. Monotonnya pembelajaran dan kurang menarik bagi siswa menyebabkan mereka kehilangan minat, yang berdampak negatif pada hasil belajar mereka.

Di sisi lain, guru masih cenderung menerapkan pembelajaran yang bersifat konvensional. Helmiati (2012, h. 24) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran konvensional, proses pembelajaran umumnya berjalan satu arah, di mana guru berperan dalam mentransfer pengetahuan, informasi, norma, dan nilai-nilai kepada siswa. Proses ini didasarkan pada pandangan bahwa peserta didik layaknya wadah kosong atau lembaran kertas putih yang harus diisi atau ditulisi oleh guru sebagai sumber ilmu. Dalam model ini, guru bertindak sebagai sumber utama informasi yang disampaikan kepada siswa, sementara siswa lebih pasif, hanya menerima tanpa banyak berpartisipasi aktif dalam proses informasi pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran lebih berpusat pada guru, sementara siswa memiliki keterlibatan yang minim dan kurang berpartisipasi secara aktif. Guru juga tidak mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang seharusnya diterapkan. Akibatnya, banyak siswa yang mendapat nilai dibawah KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) saat ujian karena selama proses pembelajaran mereka kurang menguasai isi pembelajaran yang diberikan. Berikut merupakan hasil ujian tengah semester matematika kelas VB SDN 106163 Bandar Klippa:

Tabel 1.1 Nilai Sumatif Tengah Semester Matematika Siswa Kelas VB SDN 106163 Bandar Klippa T.A 2024/2025

Kelas	Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase
VB	≥ 70	Tuntas	8	40%
	< 70	Tidak Tuntas	12	60%

Sumber: Lembar Nilai UTS Semester Ganjil Kelas VB SDN Bandar Klippa

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar (Sidik dan Hendri, 2016, h. 49). Simeru dkk (2023, h. 2) mengartikan model pembelajaran sebagai suatu struktur yang menyajikan gambaran sistematis mengenai pencapaian

proses belajar serta membantu siswa agar tujuan yang sudah ditentukan tercapai. Dapat dikatakan, model pembelajaran memberikan kerangka umum akan tetapi tetap berorientasi pada tujuan tertentu. Wiraharta, dkk. (2020, h.43) menjelaskan supaya partisipasi siswa meningkat, menumbuhkan ketertarikan mereka, serta mengajarkan mereka pola pikir kritis dalam praktik kegiatan belajar guru perlu menetapkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran *example non-example* adalah satu model yang bisa diterapkan. Pemikiran kritis siswa didorong melalui penerapan model ini, sehingga mereka menjadi lebih termotivasi untuk berpikir mendalam dan mengungkapkan ide-ide mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran bisa berlangsung lebih efektif (Fathurrohman, 2018, h, 136).

Teori belajar konstruktivisme mendukung model pembelajaran ini. Teori ini berupaya membentuk pola kehidupan yang mencerminkan budaya modern. Sebagai dasar pemikiran dalam pembelajaran kontekstual, konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dikembangkan secara bertahap oleh individu, diperluas melalui pengalaman dalam situasi tertentu, dan tidak didapatkan secara instan (Wahab dan Rosnawati, 2021, h. 29). Berdasarkan teori ini, para siswa diharapkan untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, mencari ide dan menentukan sebuah keputusan. Proses ini membuat siswa lebih memahami materi karena mereka secara aktif terlibat dalam membangun pengetahuan baru. Dengan keterlibatan langsung, pemahaman siswa menjadi lebih mendalam, memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi. Selain itu, keterlibatan aktif ini juga mendorong siswa mengingat konsep yang dipelajari lebih lama.

Penelitian yang dilakukan oleh Nando dkk. (2023) mengungkapkan bahwa pemahaman siswa dalam konsep matematika dipengaruhi secara signifikan oleh model pembelajaran *example non-example*. Peningkatan hasil belajar matematika setelah penggunaan model pembelajaran ini juga dinyatakan oleh Oennus (2019). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rohim (2022) menerangkan bahwa hasil belajar matematika dipengaruhi model pembelajaran *example non-example* yang diterapkan. Maka, efek positif model pembelajaran ini terhadap pencapaian akademik siswa di tingkat pendidikan dasar terbukti.

Berdasarkan penjelasan di atas, penting untuk meneliti apakah model pembelajaran *example non-example* berpengaruh terhadap pencapaian belajar matematika. Diharapkan, melalui penerapan model ini keterlibatan dan aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan, sehingga mereka menjadi lebih berpartisipasi dalam proses belajar. Dengan demikian, dimaksudkan hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non-Example* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 106163 Bandar Klippa.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, ditemukan identifikasi masalah yaitu:

1. Rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 106163 Bandar Klippa.
2. Siswa cenderung pasif dalam pembelajaran matematika.
3. Kebutuhan akan model pembelajaran yang menarik guna meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Guru tidak selalu menerapkan model pembelajaran dengan konsisten dan relevan dengan langkah-langkah yang seharusnya.

1.3 Batasan Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini difokuskan kepada tujuan yang diharapkan. Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini memiliki batasan masalah berikut ini.

1. Penelitian ini difokuskan pada pengaplikasian model pembelajaran *example non-example*,
2. Penelitian ini akan dilaksanakan pada siswa kelas V SDN 106163 Bandar Klippa.
3. Penelitian ini difokuskan pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan.
4. Penelitian ini akan mengukur tiga aspek hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi serta batasan yang telah ditetapkan, dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *example non-example* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 106163 Bandar Klippa?”

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *example non-example* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 106163 Bandar Klippa.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat baik dari segi teori maupun praktik, di antaranya:

1.1.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini menjadi referensi bagi penelitian lain yang berkaitan atau memiliki relevansi dengan topik ini.

1.1.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan partisipasi dan pencapaian hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika dapat meningkat.

b. Bagi Guru

Memberikan pengetahuan baru mengenai penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan menarik dalam matematika.

c. Bagi Sekolah

Untuk membantu peningkatan kualitas pembelajaran di SDN 106163 Bandar Klippa, penelitian ini dapat dijasikan sebagai referensi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dimanfaatkan untuk studi selanjutnya yang berhubungan dengan model pembelajaran dan pencapaian hasil belajar.

